

Pengaruh *Leverage*, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan dan *Fixed Asset Intensity* Terhadap Revaluasi Aset Tetap

RESTI YULISTIA M.*

POPI FAUZIATI

ARIE FRINOLA MINOVIA

ADZKYA KHAIRATI

Universitas Bung Hatta Padang

Abstract: *This study examines the effect of company's leverage, declining cash flow from operation, size and asset intensity on manager's selection of the upward fixed asset revaluation. Based on PSAK 16, Indonesian company can choose cost method or revaluation method on their fixed asset. Sample selected by purposive sampling and collected 113 manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange for period 2012 and 2013.*

By using logistic regression, the result of this study shows that there is no significant effect of leverage, declining cash flow from operation, size and asset intensity on manager's selection of the upward fixed asset revaluation. The results of this study same with Seng and Su (2010) except for larger firm. Seng and Su (2010) found larger firm are more likely to revalue their asset in order to mitigate political cost.

Keywords: *leverage, declining cash flow, size, asset intensity, upward asset revaluation*

1. Pendahuluan

Standar Akuntansi Indonesia dalam beberapa tahun belakangan mengalami perubahan yang cukup signifikan dengan diberlakukannya standar yang berbasis internasional (IFRS). Konvergensi IFRS di Indonesia sudah dimulai pada tahun 2008 yang ditandai dengan terdapatnya perubahan-perubahan dalam PSAK sebagai akibat diadopsinya IFRS. Tujuan konvergensi ini adalah untuk mengeliminasi perbedaan (gap) antara standar akuntansi di Indonesia dengan IFRS (Wondabio, 2011) selain itu untuk memenuhi komitmen Indonesia sebagai anggota IFAC (International Federation of Accountants) dan sebagai anggota G-20 (Bank Indonesia 2011). Tahapan konvergensi fase 1 (tahun 2008-2012) telah dilalui dan telah menghasilkan perubahan-perubahan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Saat ini Indonesia memasuki tahapan konvergensi fase 2 (tahun 2012-

* Alamat korespondensi: resti_yulistia@yahoo.com

2015) dan diharapkan perbedaan (gap) antara SAK dengan IFRS menjadi lebih pendek yaitu 1 tahun (Sinaga, 2014)

Konvergensi IFRS ke dalam SAK berdampak besar pada dunia usaha, terutama terkait dengan laporan keuangan dan data akuntansi lainnya. Standar Akuntansi Keuangan Indonesia yang berbasis IFRS dianggap lebih bisa meningkatkan kualitas standar laporan keuangan dan daya banding laporan keuangan (Bank Indonesia 2011). Salah satu PSAK yang mengalami perubahan adalah PSAK 16 tentang aset tetap, salah satunya adalah perbedaan pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal. Pada PSAK 16 (Revisi 1994), aset tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aktiva tersebut dikurangi akumulasi penyusutan. PSAK 16 (Revisi 1994) tidak memperkenankan revaluasi aktiva tetap (IAI, 2002). Sedangkan pengukuran setelah pengakuan menurut PSAK No. 16 (IAI, 2012),

Entitas memilih antara model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama. Pada model biaya, setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Sedangkan untuk model revaluasi setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi. Revaluasi dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan.

Upward revaluation dari aset tetap menjadi kebijakan dewan standar akuntansi yang paling kontroversial (Wang, 2006). Beberapa pihak berpendapat bahwa nilai wajar (*fair value*) dari aset tetap lebih relevan dalam keputusan ekonomi sehingga harus digunakan dalam pelaporan aset tetap. Di sisi lain, *upward revaluation* memberikan kesempatan pada manajer untuk memanipulasi pelaporan angka-angka akuntansi yang nantinya akan menghancurkan kepercayaan investor sehingga hal ini tidak dibolehkan (Wang, 2006). Setelah adanya standar terbaru mengenai aset tetap yang membolehkan penggunaan *fair value accounting*, menimbulkan kritik bahwa penggunaan *fair value accounting* untuk aset tetap akan menurunkan daya banding pelaporan aset tetap diantara perusahaan. Pihak yang mendukung berpendapat bahwa penggunaan *fair value* untuk aset tetap akan menghasilkan informasi yang lebih relevan dibandingkan dengan metode cost dan metode ini seharusnya dibolehkan untuk digunakan (Davis dan Davis, 1996; Skinner, 1988; Means dan Kazenski, 1988; King, 1994; Woolrodge, 1988, dalam Wang, 2006).

Penelitian sebelumnya di Indonesia menemukan bahwa hanya 8 perusahaan yang memilih melakukan revaluasi aset selama tahun 2008 dan 2009 (Yulistia, dkk. 2012). Hasil yang menarik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terjadi penurunan perusahaan manufaktur yang melakukan revaluasi dari 5 perusahaan di tahun 2008 menjadi 3 perusahaan di tahun 2009. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak memilih metode cost. Selain itu, beberapa peneliti berpendapat bahwa revaluasi aset tetap membutuhkan biaya yang mahal (Cotter dan ZSimmer, 1995; Lin dan Peasnell, 2000a; Lin dan Peasnell, 2000b; Seng dan Su, 2010; Tabari dan Adi, 2014) seperti penggunaan tenaga penilai (*valuer fee*), peningkatan biaya audit (Brown et al. 1992; Cotter dan Zimmer, 1995; Piera, 2007), sehingga biaya yang mahal mungkin sebagai penyebab perusahaan lebih memilih metode cost dalam menilai aset tetap (Yulistia, dkk. 2012).

Meskipun demikian, pilihan yang diberikan oleh standar akuntansi menyebabkan terdapat perusahaan yang memilih metode revaluasi. Keuntungan revaluasi aset tetap antara lain menurunkan biaya kontrak utang (*debt contracting*) (Cotter, 1999; Seng dan Su, 2010), menurunkan biaya politik dan informasi asimetri (Seng dan Su, 2010).

Beberapa negara yang membolehkan revaluasi aset, keputusan untuk memilih melakukan revaluasi tergantung pada kebijakan manajer (Seng dan Su, 2010). Peneliti-peneliti sebelumnya menguji faktor-faktor yang memotivasi manajer memilih untuk merevaluasi aset tetap, diantaranya faktor perkontrakan seperti leverage, penurunan arus kas (Seng dan Su, 2010; Piera, 2007; Jaggi dan Tsui, 2001; Lin dan Peasnell, 2000a, 2000b; Cotter, 1999; Brown et al. 1992; Whittered dan Chan, 1992; Iatridis dan Kilirgiotis, 2011), faktor politik seperti ukuran perusahaan (Seng dan Su, 2010; Piera, 2007; Lin dan Peasnell, 2000a, 2000b; Brown et al. 1992, Iatridis dan Kilirgiotis, 2011), asimetri informasi seperti fixed asset intensity, revaluasi tahun sebelumnya (Seng dan Su, 2010; Lin dan Peasnell, 2000a; Brown et al. 1992; Iatridis dan Kilirgiotis, 2011), signaling (Piera, 2007; Jaggi dan Tsui, 2001; Graeremyneck dan Veugelers, 1999) dan kepemilikan saham, ekspor perusahaan (Piera, 2008), akuisisi (Iatridis dan Kilirgiotis, 2011)

Sedangkan di Indonesia, beberapa peneliti juga telah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan untuk merevaluasi aset tetap seperti faktor fixed asset intensity, leverage dan ukuran perusahaan (Nurjanah, 2013; Yulistia dkk, 2012; Khairati, 2015).

Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan manajer untuk merevaluasi aset. Pemilihan revaluasi aset tetap berbeda antar perusahaan (Iatridis, 2012). Penelitian di luar negeri membuktikan bahwa manajer perusahaan memilih merevaluasi aset dipengaruhi oleh faktor-faktor, diantaranya faktor perkontrakan, faktor politis dan faktor asimetri informasi yang terkait dengan perusahaan (Seng dan Su, 2010), meskipun Seng dan Su (2010) hanya menemukan faktor politis (*size*) yang mempengaruhi pilihan perusahaan untuk merevaluasi aset. Di Indonesia, penelitian sebelumnya belum berhasil membuktikan faktor perkontrakan, politis dan asimetri informasi terhadap pilihan revaluasi aset (Yulistia, dkk, 2012).

Penelitian ini mengambil periode penelitian di tahapan kedua konvergensi IFRS dan dengan anggapan terdapat peningkatan penggunaan nilai wajar (*fair value*) pada perusahaan. Penelitian ini akan memberikan masukan kepada manajer perusahaan mengenai faktor yang memotivasi perlunya perusahaan melakukan revaluasi aset dan juga pada dewan standar terkait dengan pilihan yang diberikan kepada perusahaan untuk merevaluasi aset atau tidak. Seperti halnya dengan peneliti sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada revaluasi aset yang menimbulkan kenaikan pada aset tetap perusahaan (*upward revaluation*) karena akan menambah nilai aset tetap di laporan posisi keuangan perusahaan. Perusahaan melakukan *upward revaluation* untuk menyajikan situasi keuangan yang menguntungkan, menarik minat investor dan memperkuat peluang investasi mereka (Iatridis, 2011).

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Revaluasi Aset

Teori akuntansi positif digunakan untuk menjelaskan motivasi melakukan revaluasi aset (Azouzi dan Jarboui, 2012). Hal ini berarti bahwa perusahaan akan mengubah metode akuntansi dari *historical cost* menjadi *fair value* diantaranya untuk meminimumkan biaya perkontrakan (*contracting cost*). Revaluasi aset dapat dijadikan sebagai alat untuk menurunkan rasio debt/equity untuk menghindari biaya kegagalan utang (*debt hypothesis*) dan juga dapat digunakan sebagai sinyal adanya pertumbuhan perusahaan (Azouzi dan Jarboui, 2012)

Revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap. Revaluasi sering dimaknai penilaian ulang yang menyebabkan nilai aset menjadi lebih tinggi, padahal revaluasi dapat menghasilkan nilai yang lebih rendah maupun lebih tinggi dari aset tercatat (Martani, 2012).

Alasan yang mendasari keputusan revaluasi aset ini oleh perusahaan adalah untuk memastikan bahwa nilai wajar dari aset tetap perusahaan tercermin dalam laporan keuangan. Revaluasi aset mengacu pada penyajian kembali atas nilai buku aset (*carrying amount*) sehingga mendekati nilainya sekarang (Brown et al, 1992). Revaluasi aset mempengaruhi laporan keuangan dalam dua cara. Pertama, mengubah jumlah aset yang ditampilkan di laporan posisi keuangan dan angka dalam ekuitas. Kedua, revaluasi mengubah keuntungan saat ini dan masa yang akan datang yang disebabkan oleh perubahan depresiasi dari aset yang direvaluasi (Lin dan Peasnell, 2000a)

Menurut Tay (2009), Revaluasi aset tetap dapat berupa *upward revaluation* dan *downward revaluation*. *Upward revaluation* adalah penyajian kembali nilai buku aset sejauh hal tersebut tidak melebihi *net current value* atau *recoverable value*. *upward revaluation* mengacu pada *incremental value* dari nilai buku aset, sedangkan *downward revaluation* berarti bahwa *net current value* dibawah nilai bukunya. *Upward revaluation* aset tetap meningkatkan nilai ekuitas pemegang saham dan nilai aset tetap. *Upward revaluation* juga dapat menurunkan rasio *financial-leverage* seperti *rasio debt-equity* (Tay, 2009).

2.2. Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Memilih Revaluasi Aset Tetap

Berdasarkan riset-riset sebelumnya terdapat faktor yang mempengaruhi manajer perusahaan melakukan revaluasi aset tetap, diantaranya pengeluaran saham bonus, utang, perjanjian pinjaman, takeover perusahaan, penurunan arus kas operasi, deplesi, likuiditas, ukuran perusahaan, prospek pertumbuhan perusahaan, keberadaan aset yang direvaluasi dan pola revaluasi sebelumnya (Lin dan Peasnell, 2000b dalam Barlev, et al. 2007). Seng dan Su (2010) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi aset kedalam faktor pengkontarakan (*contracting factor*), Faktor politis (*political factor*) dan asimetri informasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi manajer memilih revaluasi aset, diantaranya adalah:

2.2.1. *Leverage (Contracting Factors)*

Teori akuntansi positif (Watts dan Zimmerman, 1986) menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan leverage yang tinggi, terutama dekat dengan pelanggaran perjanjian utang, akan termotivasi untuk menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang memungkinkan perusahaan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Jaggi dan Tsui, 2001). Revaluasi aset tetap dapat mempengaruhi kekuatan perusahaan dalam negosiasi kontrak utang dengan pemberi pinjaman (Seng dan Su, 2010). Revaluasi aset memiliki keuntungan menurunkan leverage (menurunkan leverage juga akan menurunkan probabilitas kegagalan perjanjian kontrak utang) dan memberikan sinyal yang baik (Cotter, 1999), mempengaruhi angka-angka akuntansi sehingga keputusan manajemen untuk merevaluasi aset mengubah keuangan perusahaan, yaitu mengubah rasio *debt to total tangible asset* (yang umumnya digunakan dalam perjanjian kontrak utang). (Brown et al. 1992).

Perusahaan dengan tingkat utang tinggi akan merevaluasi aset tetap untuk mentaati perjanjian utang dan dapat melanjutkan peminjaman (Whittered dan Chan, 1992 dalam Iatridis, 2011). *Upward revaluation* memungkinkan perusahaan untuk menghindari sanksi atau biaya yang ditimbulkan oleh pelanggaran utang (Iatridis, 2011).

Peneliti-peneliti sebelumnya di beberapa negara menemukan hubungan antara tindakan revaluasi dengan *leverage*, misalnya di Inggris (Lin dan Peasnell, 2000a, 2000b; Iatridis, 2011), di Iran (Tabari dan Adi, 2014). Perusahaan akan melakukan revaluasi aset jika tingkat *leverage* perusahaan tinggi, misalnya di Australia (Brown et al, 1992); dan di Swiss (Piera, 2007); Perusahaan dengan *growing debt* akan merevaluasi aset (Barac dan Sodan, 2011). Tetapi beberapa penelitian tidak berhasil menemukan pengaruh *leverage* terhadap revaluasi aset pada perusahaan di Hong Kong (Jaggi dan Tsui, 2001), di New Zealand (Seng dan Su, 2010), dan di Indonesia (Yulistia dkk., 2012; Nurjanah, 2013 dan Khairati, 2015).

Upward revaluation aset tetap akan meningkatkan nilai buku total aset. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan kreditur sebagai dampak membaiknya beberapa rasio keuangan perusahaan, khususnya rasio *debt to equity* atau *debt to asset*. Adanya laporan posisi keuangan yang kuat, akan meyakinkan pemberi pinjaman bahwa perusahaan dapat membayar utang. Akibatnya pihak yang meminjamkan (lender) akan melonggarkan batasannya dan menurunkan tingkat bunga utang

(Seng dan Su, 2010). Karena itu, perusahaan yang tingkat leveragenya tinggi akan memilih melakukan revaluasi asetnya (Lin dan Peasnell, 2000a; Piera, 2004).

H1. *Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akan memilih untuk merevaluasi aset tetap*

2.2.2. *Arus kas Operasi*

Kapasitas pinjaman perusahaan tidak hanya tergantung pada leverage tetapi juga pada kemampuan perusahaan untuk membayar utang. Penurunan arus kas dari aktivitas operasi dapat menyebabkan pemberi pinjaman khawatir dengan likuiditas perusahaan (Seng dan Su, 2010). Cotter dan Zimmer (1995) dalam Seng dan Su (2010) berpendapat bahwa upward revaluation merupakan sinyal nilai yang lebih tinggi pada aset perusahaan sehingga dapat meyakinkan pemberi pinjaman atas kemampuan perusahaan untuk membayar utang. Oleh karena itu, perusahaan dengan penurunan arus kas operasi akan merevaluasi aset tetap (Cotter dan Zimmer, 1995; Barac dan Sodan, 2011). Seng dan Su (2010) tidak berhasil membuktikan hal ini di New Zeland, begitu juga dengan Nurjanah (2013) di Indonesia

H2. *Perusahaan yang mengalami penurunan arus kas operasi akan memilih untuk merevaluasi aset tetap*

2.2.3. *Firm Size (Political Factor)*

Biaya politik sering dihubungkan dengan ukuran perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1986). Penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan ukuran perusahaan sebagai proksi *political factor* (Lin dan Peasnell, 2000a). Menurut Seng dan Su (2010) ukuran perusahaan merupakan faktor penting dalam keputusan perusahaan untuk merevaluasi aset.

Ketika perusahaan besar melaporkan laba yang tinggi, laporan ini akan menarik perhatian regulator dan pihak lain yang memiliki kekuasaan dan kapasitas, untuk membuat aturan baru yang merealokasi ulang sumber daya perusahaan. Selain itu, perusahaan besar juga menarik perhatian serikat buruh karena terkait dengan pembayaran gaji oleh perusahaan (Brown et al. 1992 dalam Seng dan Su, 2010). Untuk itu, perusahaan besar akan menggunakan prosedur penurunan pendapatan (*income reducing*) dan mengurangi kemungkinan rugi akibat regulasi (Brown et al. 1992).

Penelitian di luar negeri menemukan bahwa perusahaan besar akan merevaluasi aset tetap (Brown et al., 1992; Tay, 2009; Seng dan Su, 2010; Iatridis dan Kiligiotsis, 2012). Sedangkan penelitian di Indonesia tidak berhasil menemukan ukuran perusahaan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk merevaluasi aset tetap (Yulistia, dkk. 2012; Nurjanah, 2013), kecuali Khairati (2015) yang menemukan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pilihan revaluasi aset pada perusahaan non manufaktur di Indonesia.

Karena ingin menurunkan tekanan politik pemerintah atau serikat buruh, perusahaan besar akan menghindari pelaporan laba yang tinggi. *upward asset revaluation* merupakan cara efektif untuk menurunkan pelaporan laba melalui peningkatan biaya depresiasi sebagai akibat peningkatan revaluasi aset (Seng dan Su, 2010)

H3. *Perusahaan yang lebih besar akan memilih untuk merevaluasi aset tetap*

2.2.4. *Fixed Asset Intensity*

Asimetri informasi terjadi jika salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi yang lebih dibandingkan pihak lainnya (Scott, 2009). Pada informasi asimetri, diasumsikan bahwa orang luar tidak dapat mengamati karakteristik perusahaan secara cukup rinci, misalnya untuk menghitung nilai dari sekuritas, sehingga manajer perusahaan yang sekuritasnya undervalued akan mengeluarkan sumber daya tambahan, seperti pembayaran dividen yang lebih tinggi (Brown et al, 1992) *Fixed asset intensity* merupakan salah satu faktor yang diuji terkait dengan dalam asimetri informasi (Seng dan Su, 2010). *Fixed asset intensity* (intensitas aset tetap) merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap (Tay, 2009).

Lin dan Peasnel (2000b) menemukan hubungan yang positif antara keputusan untuk melakukan revaluasi dengan intensitas aset. Tay (2009) menemukan pengaruh *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset. Tetapi hasil penelitian Lin dan Peasnel (2000a), Seng dan Su (2010), Yulistia dkk. (2012) dan Khairati (2015) tidak menemukan adanya pengaruh intensitas aset tetap terhadap pilihan perusahaan melakukan revaluasi aset.

H4. *Perusahaan dengan intensitas asset tetap yang lebih tinggi akan memilih untuk merevaluasi asset tetap*

3. Metoda Penelitian

3.1 Sumber Data, Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari pusat data Indonesian Stock Exchange di *www.idx.co.id*. Sampel dipilih dari populasi perusahaan yang sahamnya terdaftar dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia berdasarkan *purposive sampling*. Periode penelitian adalah pada tahun 2012-2013 atau periode dalam tahapan kedua konvergensi IFRS (Sinaga, 2014). Perusahaan yang diambil sebagai sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perusahaan yang melakukan revaluasi asset tetapi hasil revaluasi mengakibatkan penurunan nilai asset (*downward revaluation*) tidak dimasukkan sebagai sampel. Proses pemilihan sampel sebagai berikut:

Perusahaan manufaktur yang terdaftar berturut-turut tahun 2012-2013	151
Dikurangi: perusahaan yang data dalam dollar dan tidak lengkap	(38)
Perusahaan yang dijadikan sampel	113

3.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah revaluasi aset menaik (*upward revaluation*). Penelitian ini berfokus pada revaluasi aset menaik (*upward revaluation*) karena *upward revaluation* akan mengakibatkan kenaikan pada nilai aset tetap perusahaan dan akan menambah ekuitas perusahaan. Selain itu, juga sesuai dengan peneliti-peneliti sebelumnya yang juga menguji *upward revaluation* (Seng dan Su, 2010; Piera, 2008) Pengukuran variabel ini sama dengan pengukuran yang digunakan oleh Seng dan Su (2010) yaitu nilai 0 untuk tidak melakukan revaluasi (*non revaluer*) dan nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan revaluasi menaik (*revaluer*).

3.2.2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini ada 4 yaitu leverage, arus kas operasi, size dan asset intensity.

- a. Leverage (LEV). Tingkat leverage diukur dengan menggunakan rasio seperti yang digunakan dalam penelitian (Seng dan Su, 2010).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Tangible Assets prior to the revaluation adjustment}}$$

- b. Arus kas Operasi (CFFO). Penurunan arus kas dari aktivitas operasi diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Seng dan Su, 2010)

$$\text{CFFO} = \text{perubahan dalam CFFO selama 2 tahun} / \text{total aset tetap}$$

- c. Ukuran perusahaan (SIZE). Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan natural logarithma dari total aset sebelum penyesuaian revaluasi (Seng dan Su, 2010).

$$\text{SIZE} = \ln \text{ total aset perusahaan}$$

- d. Fixed Aset Intensity (INTENSITY), digunakan sebagai pengukur informasi asimetri. Fixed Aset Intensity diukur dengan menggunakan rasio seperti yang digunakan dalam penelitian (Seng dan Su, 2010).

$$\text{Intensity} = \frac{\text{Book value of Total fixed Asset}}{\text{Total Assets}}$$

3.3 Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menguji hipotesis dengan menggunakan regresi logistik, karena penelitian ini menguji pilihan manajer untuk melakukan revaluasi aset tetap (*revaluation model*) atau menggunakan metode biaya (*cost model*). Variabel dependen berupa variabel *dichotomous* yaitu revaluasi aset tetap (revaluer) / non revaluer. Pengujian logistik tidak didasarkan pada asumsi normalitas dan digunakan untuk pengujian dependen variabel yang merupakan *dichotomous variable* (Seng dan Su, 2010)

$$\text{DREV}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LEVERAGE}_{it} + \beta_2 \text{CFFO}_{it} + \beta_3 \text{SIZE}_{it} + \beta_4 \text{INTENSITY}_{it} + e_{jt}$$

Keterangan:

DREV _{it}	= nilai 1 jika upward revaluation, 0 jika tidak melakukan revaluasi (non revaluer)
LEVERAGE _{it}	= rasio utang perusahaan
CFFO _{it}	= arus kas operasi
SIZE _{it}	= ukuran perusahaan
INTENSITY _{it}	= Intensitas aset tetap
e _{jt}	= <i>error</i>

4. Hasil Penelitian

4.1. Statistik Deskriptif

Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini ada 113 perusahaan. Berdasarkan tahun penelitian dari tahun 2012-2013, maka total yang diuji adalah 226. Pengklasifikasian perusahaan yang melakukan revaluasi (revaluer) dan perusahaan yang tidak melakukan revaluasi (non revaluer) sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Perusahaan Yang Melakukan Dan Yang Tidak Melakukan Revaluasi

Tahun	Melakukan Revaluasi	Tidak Melakukan Revaluasi	Total
2012	5	108	113
2013	5	108	113
Total	10	216	226

Statistik deskriptif penelitian sebagai berikut (tabel 2): Variabel *leverage* memiliki nilai minimum 0,13, nilai maksimum 29,29, nilai rata-rata 2,43 dan standar deviasi 3,75. Arus kas operasi memiliki nilai minimum -44,78, nilai maksimum 147,3, nilai rata-rata 1,51 dan standar deviasi 16,71, Ukuran perusahaan (*size*) memiliki nilai minimum 23,08, nilai maksimum 32,99, nilai rata-rata 28,06 dan standar deviasi 1,673.

Kemudian variabel *intensity* memiliki nilai minimum 0,01, nilai maksimum 5,54, nilai rata-rata 0,37 dan standar deviasi 0,41. Variabel revaluasi aset memiliki nilai minimum 0, nilai maksimum 1, nilai rata-rata 0,042 dan standar deviasi 0,21.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rev	226	.00	1.00	.0442	.20610
Lev	226	.13	29.29	2.4349	3.74789
Cfo	226	-44.78	147.30	1.5074	16.71166
size_aset	226	23.08	32.99	28.0575	1.67320
intensity	226	.01	5.54	.3723	.40503
Valid N (listwise)	226				

4.2. Hasil Pengujian dan Analisis Hasil

Pengujian kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshaw test*, dan diperoleh nilai sebesar 5,496 dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,703 lebih besar dari tingkat

signifikansi 0.05 (tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa model ini sudah cukup baik, artinya tidak ditemukan perbedaan antara model dengan yang diamati dan model regresi *binary* ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

Untuk melihat kecocokan model (model fit), kriteria yang digunakan adalah nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2 LL) (tabel 3). Adanya penurunan nilai dari 81,910 menjadi 77,108 mengindikasikan bahwa model regresi ini baik.

Cox-Snell R² dan Nagelkerke R memiliki analogi sama dengan nilai R-square pada regresi linier. Nilai Nagelkerke R *Square* sebesar 0,069 yang berarti bahwa keempat variabel bebas mampu menjelaskan revaluasi aset sebesar 6,9% dan sisanya yaitu sebesar 93,1% dijelaskan oleh faktor lain diluar model (tabel 3).

Tabel 3. Hasil pengujian hipotesis
Logistic Regression – Upward Revaluation

Variable	Expected Sign	Coefficient	Standard Error	Significance Level
Constant	?	-4,276	5,545	0,441
LEVERAGE	+	-0,774	0,499	0,121
CFFO	+	-0,008	0,035	0,824
UKURAN PERUSAHAAN	+	0,114	0,189	0,547
INTENSITY	+	-2,341	1,959	0,232
Non Revaluer (N)	216 (95,58%)			
Revaluer (N)	10 (4,42%)			
Total (N)	226			
Test Statistic:				
-2 Log Likelihood				
Block 0	81,910			
Block 1	77,108			
Chi-square	5,496			
Sig level	0,703			
Nagelkerke R ²	0,069 atau (6,9%)			

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisa regresi logistik, dengan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Hasil pengujian regresi logistik secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Pengujian untuk hipotesis 1 ditujukan untuk menguji faktor *contracting*. Koefisien regresi untuk leverage adalah negatif, secara statistis tidak signifikan pada $p \ 0,121 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, leverage tidak mempengaruhi pilihan perusahaan untuk melakukan *upward fixed assets revaluation*. Hasil penelitian ini tidak memberi dukungan untuk hipotesis 1.

Cotter (1999) dalam Seng dan Su (2010) menyatakan bahwa penggunaan revaluasi aset untuk menghindari kegagalan pembayaran pada perjanjian utang akan mengurangi kredibilitas manajemen dan dapat meningkatkan biaya contracting di masa depan. Henderson dan Goodwin (1992) dalam Seng dan Su (2010) berpendapat bahwa pemberi pinjaman menyadari revaluasi aset dan kemungkinan yang ditimbulkan dari revaluasi aset telah menjadi pertimbangan dalam menentukan perjanjian utang. Lin dan Peasnell (2000a) dalam Seng dan Su (2010) menyatakan bahwa penilaian kembali sebagai alat akuntansi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas pinjaman tidaklah pasti, karena kreditur dapat mengecualikan revaluasi dalam dasar yang digunakan untuk menghitung rasio utang.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian Brown et al (1992), Lin dan Peasnell (2000a; 2000b), Pira (2007), Barac dan Sodan (2011) dan Tabari dan Adi (2014) yang menemukan hubungan antara leverage dengan revaluasi aset. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Jaggi dan Tsui (2001) dan Seng dan Su (2010), Yulistia, dkk (2012), Nurjanah (2013), Khairati (2015) yang tidak menemukan adanya pengaruh utang perusahaan dengan pilihan manajer untuk melakukan revaluasi. Penelitian ini membuktikan bahwa pada perusahaan di Indonesia, adanya kenaikan leverage bukan merupakan variabel yang memotivasi manajer untuk melakukan *upward revaluation*.

Pengujian untuk hipotesis 2 ditujukan untuk menguji faktor *contracting*. Koefisien regresi untuk cfo (penurunan arus kas operasi) adalah negatif, secara statistik tidak signifikan pada $p = 0,824 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, arus kas operasi tidak mempengaruhi pilihan perusahaan untuk melakukan *upward fixed assets revaluation*. Hasil penelitian ini tidak memberi dukungan untuk hipotesis 2.

Menurut Seng dan Su (2010), Arus kas operasi merupakan bagian dari arus kas perusahaan. Sehingga mungkin saja penurunan arus kas dari aktivitas operasi dapat diimbangi oleh aktivitas lainnya seperti aktivitas pendanaan dan aktivitas investasi. Sehingga pemberi pinjaman akan melihat arus kas perusahaan secara keseluruhan dibandingkan hanya berfokus pada arus kas operasi saja.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan Cotter dan Zimmer (1995) dan Barac dan Sodan (2011) yang menemukan adanya pengaruh penurunan arus kas terhadap revaluasi aset. Hasil penelitian ini sama dengan Seng dan Su (2010) dan Nurjanah (2013) yang juga tidak menemukan pengaruh penurunan arus kas operasi terhadap revaluasi aset.

Pengujian untuk hipotesis 3 ditujukan untuk menguji faktor *political*. Koefisien regresi untuk size adalah positif secara statistik tidak signifikan pada $p = 0,547 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, size tidak mempengaruhi pilihan perusahaan untuk melakukan *upward fixed assets revaluation*. Hasil penelitian ini tidak memberi dukungan untuk hipotesis 3.

Whittered dan Chan (1992) dalam Seng dan Su (2010) berpendapat bahwa meskipun revaluasi aset tetap menurunkan pelaporan keuntungan perusahaan, tetapi juga meningkatkan aset yang dapat membuat perusahaan menjadi lebih 'terlihat'.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian Brown et al (1992), Piera (2007), Tay (2009), Seng dan Su (2010) dan Khairati (2015) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh faktor political yang diukur dengan size terhadap pilihan perusahaan melakukan *upward revaluation*. Hasil penelitian ini sama dengan Yulistia (2012) dan Nurjanah (2013) yang tidak berhasil membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap revaluasi. Ukuran perusahaan bukanlah faktor yang mempengaruhi manajer perusahaan untuk melakukan *upward revaluation*.

Pengujian untuk hipotesis 4 ditujukan untuk menguji faktor *asymmetry information*. Koefisien regresi untuk intensity adalah negatif, secara statistik tidak signifikan pada $p = 0,232 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, *asset intensity* tidak mempengaruhi pilihan perusahaan untuk melakukan *upward fixed assets revaluation*. Hasil penelitian ini tidak memberi dukungan untuk hipotesis 4.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian Brown et al. (1992) dan Lin dan Peasnel (2000b) yang menemukan hubungan positif antara intensitas aset dengan keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Lin dan Peasnell (2000a) dan Seng dan Su (2010), Yulistia dkk. (2012), Khairati (2015) yang tidak menemukan pengaruh *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menguji revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode 2012 dan 2013. Secara keseluruhan setelah melakukan regresi logistik, penelitian ini gagal

membuktikan bahwa faktor leverage, penurunan arus kas operasi, ukuran perusahaan dan asset intensity mempengaruhi pilihan manajer untuk melakukan *upward revaluation*. Berbeda dengan peneliti sebelumnya, penelitian ini gagal membuktikan bahwa motivasi manajer untuk melakukan revaluasi aset dipengaruhi oleh faktor *contracting*, faktor *political* dan *asymmetry information*.

Meskipun perioda penelitian ini berada pada tahapan kedua konvergensi IFRS dan dengan anggapan bahwa perusahaan sudah mulai menggunakan *fair value*, penelitian ini hanya menemukan 5 perusahaan manufaktur yang melakukan revaluasi di tahun 2012 dan 5 perusahaan manufaktur di tahun 2013. Penelitian ini menemukan terjadi kenaikan perusahaan yang memilih melakukan revaluasi aset meskipun secara keseluruhan masih sedikit perusahaan yang melakukan revaluasi aset. Berdasarkan hasil penelitian Yulistia dkk. (2012) terdapat 8 perusahaan yang melakukan revaluasi aset. Tetapi penelitian Yulistia (2012) menemukan terjadi penurunan perusahaan yang melakukan revaluasi aset pada saat tahun pertama diperlakukannya PSAK 16 (revisi 2009) dari 5 perusahaan pada tahun 2008 menjadi 3 perusahaan di tahun 2009.

Adanya pilihan yang diberikan standar dalam PSAK 16 membuat perusahaan lebih memilih metode cost dibandingkan metode revaluasi. Walaupun secara konsep, revaluasi akan membuat laporan keuangan lebih relevan dalam pengambilan keputusan, namun dalam praktiknya masih sulit untuk dilakukan (Martani, 2011).

Metode revaluasi membutuhkan biaya yang mahal seperti penggunaan tenaga penilai (*valuer fee*), peningkatan biaya audit (Brown et al. 1992; Cotter dan Zimmer, 1995; Piera, 2007). Sehingga biaya yang tinggi mungkin dapat sebagai alasan kenapa perusahaan memilih tidak melakukan revaluasi (Yulistia, dkk. 2012)

5.2. Keterbatasan Penelitian dan Saran

Keterbatasan penelitian ini adalah masih sedikitnya perusahaan yang memilih revaluasi aset tetap. Hal ini diduga sebagai salah satu penyebab penelitian ini tidak berhasil membuktikan hipotesis yang diajukan. Disarankan pada penelitian selanjutnya untuk menguji di periode berbeda atau jenis perusahaan yang berbeda. Selain itu penelitian selanjutnya juga dapat meneliti faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini seperti faktor pertumbuhan

perusahaan (*growth option*), takeover, bonus issue yang diteliti dalam penelitian Seng dan Su (2010).

Daftar Pustaka

- Azouzi, Mohamed Ali dan Anis Jarboul, 2012. The Evidence of Management motivation to revalue property plant and Equipment in Tunisia, *Journal of Accounting and Taxation*, Vol. 4(2).
- Bank Indonesia, 2011. *Konvergensi IFRS: Dampak dan Strategi yang Harus Disiapkan*. Balai Kartini, Jakarta.
- Barac, Zeljana Aljinovic dan Slavko Sodan, 2011. Motives for Asset Revaluation Policy Choice in Croatia, *Croatian Operational Research Review (CRORR)*, Vol 2.
- Brown, Philip, H.Y. Izan and Alfred L. Loh, 1992. Fixed Asset Revaluations and Managerial Incentives, *Abacus*, Vol. 28, No. 1.
- Barlev, Benzion, Dov Fried, Joshua Rene Haddad dan Joshua Livnat, 2007. Reevaluation of Revaluations: A Cross Country Examination of the Motives and Effects on Future Performance, *Journal of Business Finance & Accounting*, 34 (7) & (8)
- Cotter, Julie and Ian Zimmer, 1995. Asset Revaluations and Assessment of Borrowing Capacity, *Abacus*, Vol. 31, No. 2
- Cotter, Julie. 1999. Asset Revaluation and Debt Contracting, *Abacus*, Vol. 35, No. 3.
- Gaeremynck, Ann and Reinhilde Veugelers, 1999. The Revaluation of Assets as a signaling device: a Theoretical and an Empirical Analysis, *Accounting and Business Research*, Vol. 29, Iss 2, Spring.
- Iatridis, George Emmanuel, 2011. Incentives for Fixed Asset Revaluations: the UK Evidence, *Journal of Applied Accounting Research*, Vol. 13, No. 1
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*, Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta
- Jaggi, Bikki dan Judy Tsui, 2001. Management Motivation and market assessment: Revaluations of Fixed Assets, *Journal of International Financial Management and Accounting*, 12:2.
- Khairati, Adzkya, 2015. *Pengaruh Leverage, Firm Size dan Fixed Asset Intensity terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap*, Skripsi, Universitas Bung Hatta, Padang.
- Lin, Y. C dan K. V Peasnell, 2000a. Asset Revaluation and Current Cost Accounting: UK Corporate Disclosure Decision in 1983, *British Accounting Review*, 32.
- Lin, Y. C dan K. V Peasnell, 2000b. Fixed Asset Revaluation and Equity Depletion in the UK, *Journal of Business Finance and Accounting*, 27 (3) & (4), April/May.
- Martani, Dwi, 2011. *Revaluasi Aset Tetap*, www.staff.blog.ui.ac.id/martani/pendidikan/artikel-psak/revaluasi-aset-tetap/ diakses Januari 2015.
- Nurjanah, Ai. 2013. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2011*, Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia
- Piera, Frank Missioner, 2007. Motives for Fixed Asset Revaluation: An Empirical Analysis with Swiss Data, *The International Journal of Accounting*, 42.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory*, Fifth edition, Prentice Hall.
- Seng, Dyna dan Jiahua Su, 2010. Managerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluation, *International Journal of Business Research*, Vol. 10, No. 2.
- Sinaga, Rosita Uli, 2014. *Up Date Konvergensi IFRS di Indonesia*, Ikatan Akuntan Indonesia
- Tabari, Naser Yadollahzadeh dan Marzieh Adi, 2014. Factors Affecting the Decision to Revaluation of Assets in Listed Companies of Tehran Stock Exchange (TSE), *International Journal of Scientific Management and Development*, Vol. 2 (8)
- Tay, Ink, 2009. Fixed Asset Revaluation: Management Incentives and Market Reactions, *Thesis*, Lincoln University, New Zealand.
- Yulistia, Resti, Zaitul dan Daniati Putri, 2012. The Effect of Leverage, Size and Asset Intensity on Fixed Asset Revaluation in Listed Manufacture Companies in Indonesia, *International Conference on Competitiveness of Economy in the Global Market (ICCE)*, Padang.
- Wang, Zhemin, 2006. Upward Revaluation of Fixed Assets, *Journal of Business and Economics Research Vol. 4, No. 1*
- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman, 1986. *Positive Accounting Theory*, Prentice/Hall International, Inc.
- Whittered, Greg and Yoke Kai Chan, 1992. Asset Revaluations and the Mitigation of Underinvestment, *Abacus*, Vol. 28, No. 1.
- Wondabio, Ludovicus Sensi, 2011. *Konvergensi IFRS dan Pemahaman PSAK terkini, Pelatihan Dampak Penerapan PSAK Terbaru Berbasis IFRS terhadap Dunia Pendidikan dan Industri*, Padang.